



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 654-662
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Komparasi Studi Historis-Kritis Al-Qur'an Orientalis (Studi Pemikiran Abraham Geiger, Theodor Nöldeke dan Angelica Neuwirth)

Zunaidi Nur¹, Dona Kahfi Ma Iballa², Muhammad Fauzhan 'Azima³

¹Institut Agama Islam Negeri Metro

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

³Institut Agama Islam Negeri Metro

Email Correspondence;

zunaidinur@metrouniv.ac.id

donakahfi17@gmail.com

muhammadfauzhan'zima@metrounivac.id

Abstract

One of the controversial topics in orientalist studies of the Qur'an is about the similarity of the Qur'an with previous books, especially the Bible. Some orientalists armed with a historical-critical approach produce diverse conclusions regarding the similarity of the Qur'an with the previous book. This study aims to describe the main thoughts of three orientalists, namely Abraham Geiger, Theodor Noldeke, and Angelika Neuwirth regarding the Qur'an through a comparative study. This research is a qualitative research that combines three consecutive methods, namely exploration, explanation, and description-analysis. The result of this study is that although the three orientalists use the same methodology, each orientalist has a different conclusion due to differences in interpretation among the three. In the historical-critical study of the Qur'an, the difference in conclusions between Geiger, Noldeke, and Neuwirth occurs because of the difference in their views of the "blind spot" that causes similarities between the Qur'an and the Bible. Geiger argues that this shows Muhammad's adoption of a unified Arab society. Noldeke sees the difference due to Muhammad's ignorance of valid information, because Muhammad only got oral information and did not refer to the Bible as a primary reference. Meanwhile, Neuwirth argues that this difference actually shows the form of interaction between the Qur'an and the Bible.

Keywords: *Al-Qur'an, Historical-Critical, Orientalist*

Abstrak

Salah satu topik kontroversial dalam studi orientalis terhadap al-Qur'an ialah tentang adanya kemiripan al-Qur'an dengan kitab sebelumnya terutama Alkitab atau Bible. Beberapa orientalis berbekal pendekatan historis-kritis menghasilkan kesimpulan yang beragam mengenai kemiripan al-Qur'an dengan kitab sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pokok pemikiran tiga tokoh orientalis yaitu Abraham Geiger, Theodor Noldeke, dan Angelika Neuwirth mengenai al-Qur'an melalui studi komparatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggabungkan tiga metode secara berturut-turut, yaitu eksplorasi, eksplanasi, dan deskripsi-analisis. Hasil penelitian ini adalah meskipun ketiga orientalis menggunakan metodologi yang sama akan tetapi setiap orientalis memiliki kesimpulan yang berbeda karena adanya perbedaan interpretasi di antara ketiganya. Dalam studi historis-kritis atas al-Qur'an, perbedaan kesimpulan di antara Geiger, Noldeke, dan Neuwirth terjadi karena perbedaan ketiganya memandang "blind spot" yang menyebabkan adanya kemiripan antara al-Qur'an dan Bible. Geiger berpendapat bahwa hal tersebut menunjukkan adanya adopsi Muhammad untuk menyatukan masyarakat Arab. Noldeke melihat perbedaan tersebut karena ketidaktahuan Muhammad akan informasi valid, lantaran Muhammad hanya mendapatkan informasi oral semata dan tidak merujuk pada Bible sebagai rujukan primer. Sedangkan Neuwirth berpendapat bahwa perbedaan ini justru menunjukkan bentuk interaksi al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya.

Keywords: *All-Qur'an, Historis-Kritis, Orientalis*

Pendahuluan

Sejarah kelam yang panjang antara Barat dan Timur telah banyak mempengaruhi anggapan sementara banyak umat muslim khususnya di Indonesia terhadap pembacaan para sarjana Barat tentang al-Qur'an. Salah satu faktor keengganan untuk melakukan studi ini adalah faktor teologis.¹ Sehingga kebanyakan muslim tidak menghargai studi yang dikerjakan para sarjana Barat tentang al-Qur'an, apalagi untuk menjadikannya sebagai rujukan berpikir apalagi bertindak.

Sebenarnya, ketertarikan para sarjana Barat terhadap Islam dan terutama terhadap al-Qur'an sudah dimulai sejak abad ke-19 M dan terus berkembang hingga sekarang ini memiliki tujuan, tendensi, dan metode pembahasan dan penelitian yang beragam. Setidaknya secara garis besar ada tiga tujuan tersebut: 1) studi apolegetik, 2) studi yang bernuansa imperialis, 3) studi akademis.² Sehingga, sikap untuk menggenalir semua studi orientalis adalah sikap yang kurang bijaksana. Selain itu, kajian para sarjana Barat terhadap al-Qur'an terus berkembang dengan berbagai persoalan yang beragam. Hal ini juga sejalan dengan banyaknya Sarjana Muslim yang melakukan studi di institusi-institusi Barat sebagai upaya memahami al-Qur'an dengan cara mengkombinasikan pendekatan Islam tradisional dengan pendekatan modern.³

Menurut Sahiron Syamsuddin, setidaknya terdapat tiga model pendekatan dalam studi al-Qur'an yang telah dilakukan oleh kalangan orientalis. Pertama, model yang menggunakan pendekatan historis-kritis. Studi historis-kritis ini berangkat dari asumsi bahwa deskripsi sejarah yang ada tidak ada yang merepresentasikan kejadian yang seutuhnya. Kedua, model

¹ Sahiron Syamsuddin, "Sejarah Perkembangan Kajian Orientalis Tentang Al-Qur'an-Hadis Dan Respon PTAI," in *Orientalisme Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Nawesea, 2007), x-xi.

² Zunaidi Nur, "Ideologi Dalam Terjemahan Alquran Perempuan Bahasa Inggris," *Rausyan Fikr* Vol. 14, no. No. 2 (December 2018): 267-93; Syamsuddin, "Sejarah Perkembangan Kajian Orientalis Tentang Al-Qur'an-Hadis Dan Respon PTAI."

³ Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction* (New York: Routledge, 2008). 113.

yang memfokuskan studinya pada form (meaning), yakni studi yang bersifat interpretatif penafsiran yang secara umum menggunakan hermeneutika untuk menafsirkan makna yang dikandung oleh al-Qur'an. Ketiga, model studi yang bersifat deskriptif-sosio-antropologis (fenomologis). Jika model pertama atau kedua yang masih menjadikan al-Qur'an sebagai objek studinya, maka model ketiga ini memfokuskan studinya pada bagaimana al-Qur'an difungsikan (function) di dalam suatu komunitas.⁴

Dari ketiga model di atas, model pertama yakni model yang menggunakan pendekatan historis-kritis merupakan studi orientalis yang terbilang kontroversial. Studi ini berawal dari fakta bahwa al-Qur'an memiliki kemiripan dengan kitab sebelumnya, khususnya Alkitab (Bibel). Uniknya, meskipun orientalis yang melakukan studi ini menggunakan pendekatan yang sama, perbedaan dalam analisis yang diterapkan oleh setiap orientalis menyebabkan hasil studi mereka beragam, bahkan sering kali saling bertentangan satu sama lain.

Salah satu tokoh penggagas studi historis-kritis al-Qur'an ialah Abraham Geiger (1810-1874 M). Studi yang diperkenalkan oleh Geiger ini kemudian dilanjutkan oleh banyak tokoh orientalis lainnya, salah satunya oleh Theodor Noldeke (1836-1920 M). Studi historis-kritis al-Qur'an yang diafirmasi oleh Noldeke inilah yang kemudian banyak dijadikan landasan oleh orientalis setelahnya dalam studi al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan sejarah al-Qur'an. Salah satu tokoh orientalis kontemporer yang melanjutkan proyek Noldeke tersebut adalah Angelika Neuwirth (lahir: 1943 M). Tulisan ini mencoba untuk menguraikan secara singkat pokok pemikiran ketiga tokoh tersebut kemudian melakukan studi komparatif studi historis-kritis ketiganya dalam mengkaji al-Qur'an.

Metode

Jenis penelitian yang diaplikasikan adalah penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada sumber data dan informasi dari berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Proses penelitian ini menerapkan tiga langkah secara berurutan yaitu, melakukan eksplorasi data, eksplanatori data yang ditemukan, dan menuliskan data-data yang telah dipilah secara deskriptif-analitik melalui komparasi data untuk mengkaji pemikiran orientalis tentang al-Qur'an.

Hasil dan Diskusi

Pokok Pemikiran Abraham Geiger tentang al-Qur'an

Abraham Geiger (1810-1874) merupakan seorang akademisi-intelektual, Rabbi, dan pendiri Yahudi Liberal di Jerman. Geiger mengawali karir sebagai seorang Rabbi yang menguasai secara mendalam 613 hukum agama Yahudi pada tahun 1833. [Click or tap here to enter text.](#) Tulisannya "What did Muhammad borrow from Judaism?" pada awalnya merupakan sebuah esai yang ditulis dalam bahasa latin sebagai syarat untuk masuk ke Universitas Bonn ketika ia berusia 22 tahun. Tahun 1833, tulisan itu diterbitkan dalam bahasa Jerman dengan judul "Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?". Tulisan ini kemudian dimasukkan dalam buku bunga rampai "The Origins of The Koran" yang dieditori Ibnu Waraq dengan judul "What did Muhammad borrow from Judaism?"⁵

⁴ Lenni Lestari, "Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi Atas Buku Judaism and Islam," *Suhuf* 7, no. 1 (June 2014): 41.

⁵ Abraham Geiger, "What Did Muhammad Borrow from Judaism?," in *The Origins of The Koran*, ed. Ibnu Waraq (New York: Prometheus Books, 1998), 413.

Dalam penelitiannya, Geiger menggunakan pendekatan historis-kritis, yaitu dengan mempelajari kandungan narasi (cerita) dan menganalisis apa yang sebenarnya terjadi sehingga peristiwa atau isu tersebut dibahas dalam sebuah tulisan.⁶ Sebagaimana yang dikemukakannya dalam pengantar tulisannya bahwa untuk menemukan bukti bahwa adanya ajaran-ajaran Yahudi yang diadopsi oleh Islam setidaknya dilakukan dengan dua cara, yakni membuktikan bahwa hal tersebut ada dalam ajaran Yahudi dan membuktikan bahwa hal tersebut bukan berasal dari tradisi Arab.

Secara umum, Geiger menyebutkan tiga persoalan utama yang dianggapnya telah dipinjam Muhammad dari tradisi Yahudi. Pertama, sejumlah kosakata al-Qur'an disinyalir diadopsi dari Tradisi Yahudi. Menurutnya, setidaknya terdapat 14 kosakata al-Qur'an yang dipinjam Muhammad dari bahasa Ibrani, diantaranya: *ahbar*, *darasa*, *furqan*, *jannah 'adn jahannam*, *malakut*, *matsani*, *ma'un*, *taurat*, *thagut*, *rabbani*, *sakinah*, *sabt*.⁷

Kedua, Beberapa pandangan (ajaran) yang dipinjam dari Yahudi. Secara garis besar ada tiga pandangan al-Qur'an yang menurut Geiger dipinjam dari Yahudi. 1) Doktrin Keagamaan (Doctrinal Views). Beberapa doktrin keagamaan tersebut diantaranya: ajaran mengenai penciptaan langit dan bumi dalam enam hari, ajaran tentang tujuh tingkatan surga, serta ajaran tentang adanya pembalasan hari akhir. 2) Aturan Hukum dan Moral (Moral and Legal Rules). Menurut Geiger ada dua persoalan aturan hukum dan moral yang dipinjam dari Yahudi. a) Salat. Geiger menyatakan bahwa terdapat sejumlah aspek di dalam salat yang memiliki kemiripan dengan ajaran Yahudi seperti konsep salat khauf, larangan salat bagi orang mabuk, dan legitimasi tayammum. b) Konsep ajaran yang berkaitan dengan wanita (*rulings in respect of woman*), diantaranya: adanya waktu selama tiga bulan untuk wanita yang dicerai (*masa iddah*), waktu dua tahun untuk menyusui bayi, dsb. 3) Pandangan Hidup (Views of Life). Beberapa pandangan hidup yang dianggapnya sesuai dengan ajaran Yahudi antara lain: harapan untuk mendapatkan husnul khatimah, etika ketika membuat janji dengan mengucapkan "insya Allah", adanya balasan kebaikan, dan adanya amal jariah.

Ketiga, kisah-kisah al-Qur'an. Geiger membagi kisah-kisah di dalam al-Qur'an menjadi empat kategori yang berasal dari tradisi Yahudi. 1) Kisah tentang kepemimpinan laki-laki, yakni para nabi yang diutus kepada umat mereka. 2) Kisah Nabi Musa. 3) Tiga raja dengan kekuasaan yang tidak terbatas, yakni: raja Thalut, Daud, dan Sulaiman. 4) Kisah orang-orang suci yang diutus setelah masa Sulaiman.⁸

Pokok Pemikiran Teodor Noldeke tentang al-Qur'an

Theodor Noldeke (1836-1930) merupakan seorang orientalis berkebangsaan Jerman. Sama seperti Abraham Geiger, Noldeke juga melakukan penelitian terhadap al-Qur'an dengan pendekatan historis-kritis tentang sejarah al-Qur'an. Karya ini pada awalnya merupakan tesis yang ditulisnya dalam bahasa Latin di tahun 1856 ketika Noldeke berusia 20 tahun.

Dalam penelitiannya, Noldeke menyimpulkan bahwa banyak doktrin al-Qur'an

⁶ I. Howard Marshall, "Historical Criticism," in *New Testament Interpretation: Essayson Principles and Methods* (Carlisle: The Paternoster Press, 1977), 126.

⁷ Abraham Geiger, "What Did Muhammad Borrow from Judaism?", 416-434; Wendi Parwanto, "Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur`An (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur`An Dari Tradisi Yahudi)" *Ilmu Ushuluddin*, Vol.18, No. 1, Januari-Juni 2019, 53-54.

⁸ Wendi Parwanto, "Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur`An (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur`An Dari Tradisi Yahudi)", 56; Taufikurrahman, "Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Al-Qur'an", *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, Vol. 5, No. 2, 2020, 21-22.

dipengaruhi oleh tradisi sebelumnya, khususnya Yahudi dan sebagian lainnya dari tradisi Kristen. Namun, analisis yang dilakukan Noldeke berbeda dengan kecaman orang-orang Arab Quraisy pada masa Nabi Muhammad hidup, sebagaimana juga direkam dalam al-Qur'an. Sebagaimana mereka menganggap bahwa Nabi Muhammad sebagai ahli nجوم dan menyatakan apa yang dikatakan Muhammad khususnya al-Qur'an merupakan perkataan tukang tenung (QS. 52:29; 69:42), tuduhan lainnya misalnya Muhammad dikatakan sebagai orang gila (QS. 15:6) dan tuduhan-tuduhan lainnya.

Sebelum mengemukakan bahwa al-Qur'an dipengaruhi oleh tradisi Yahudi maupun Kristen, pemikiran Noldeke terlebih dahulu berangkat dari status ke-ummi-an Muhammad. Menurut Noldeke, kata ummi lebih tepat dipahami sebagai lawan dari "orang yang mengenal kitab suci" dibandingkan pandangan mayoritas yang mengartikan ummi sebagai lawan dari "orang yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis".⁹

Setelah Noldeke meneliti secara cermat terhadap seluruh ayat-ayat al-Qur'an, Noldeke menyimpulkan bahwa kata ummi adalah lawan dari ahl al-kitab. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kata ummi bukan sebagai kebalikan dari orang yang bisa menulis" tetapi lebih tepatnya sebagai kebalikan dari "orang-orang yang mengetahui kitab suci".¹⁰

Pendapatnya tersebut merujuk pada ayat al-Qur'an Surat al-'Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِآرْتَابِ الْمُبِطُونَ

"Engkau (Nabi Muhammad) tidak pernah membaca suatu kitab pun sebelumnya (Al-Qur'an) dan tidak (pula) menuliskannya dengan tangan kananmu. Sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis,) niscaya orang-orang yang mengingkarinya ragu (bahwa ia dari Allah)".

Noldeke menyimpulkan dua hal dari analisisnya tentang status ke-ummi-an Muhammad. Pertama, Muhammad sengaja menghindari dianggap sebagai sosok yang memiliki kemampuan baca-tulis, sehingga Muhammad mempercayakan pembacaan al-Qur'an kepada para sahabatnya. Kedua, Muhammad tidak pernah membaca kitab-kitab maupun memperoleh informasi-informasi dari sumber terdahulu.

Noldeke menyatakan bahwa ungkapan yang disampaikan oleh Muhammad tentang agama sebelumnya tidak dapat dipercaya. Jika Muhammad memperoleh informasi-informasi melalui bacaannya terhadap kitab-kitab terdahulu, maka ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Muhammad akan diragukan orisinalitasnya sebagai wahyu yang murni berasal dari Tuhan karena apa yang disampaikannya telah tercampur dengan pengetahuannya sendiri mengingat ia muncul sebagai pemuka yang pintar karena belajar.

Oleh karena itu, menurut Noldeke, sumber utama yang menjadi referensi bagi Muhammad bukanlah kitab suci sendiri, melainkan doktrin kepercayaan, tata ibadah (liturgi) serta kisah umat terdahulu. Pendapatnya tentang keterpengaruhan al-Qur'an juga didasarkan pada temuannya tentang banyaknya istilah-istilah di dalam al-Qur'an yang sangat jelas berasal dari Tradisi Yahudi dan Nasrani, serta Noldeke menekankan bahwa pengaruh terbesar al-Qur'an lebih banyak dari Tradisi Yahudi. Noldeke melanjutkan bahwa wahyu yang diterima oleh Muhammad berasal dari catatan-catatan Yahudi.

Kenyataan ini, menurut Noldeke, tidak bisa dibantah karena mengingat di Jazirah Arab,

⁹ Theodore Nöldeke, *The History of the Quran*, ed. Wolfgang H. Behn (Leiden: Brill, 2013), 463; Ziska Yanti, Nailatuz Zulfa, Rochmah Nur Azizah, *Analisis Wacana Kritis Konsep Plagiat dan Buta Huruf Nabi Muhammad Dalam Geschichte Des Quran Karya Theodore Nöldeke*, *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 5, No. 1 Januari - Juni 2023, 97-100.

¹⁰ Nöldeke. 464

termasuk Yatsrib (Madinah) tidak sedikit orang Yahudi yang berdiam disana yang melakukan hubungan yang intens dengan tempat-tempat dimana Muhammad pernah tinggal. Noldeke juga menyatakan bahwa wilayah-wilayah tersebut merupakan bekas kekuasaan Kerajaan Persia.¹¹

Di antara contoh pengaruh tradisi Yahudi yang dikemukakan Noldeke adalah: (1) Kalimat "La ilaha illa Allah" yang menurutnya merupakan adopsi dari Kitab Samuel II: 32:22 dan Mazmur: 18, 32 (2) kalimat basmallah (3) beberapa terma al-Qur'an seperti furqan dan millah yang menurutnya diartikan salah oleh Muhammad dari "penebusan" menjada "wahyu" dan dari "kata" menjadi "agama". (4) kisah-kisah, seperti kisah Fir'aun yang juga dinyatakannya keliru oleh Noldeke. Sedangkan salah satu contoh dari tradisi Kristen adalah kisah tentang Nabi Isa (Yesus) dan Maryam, misalnya dalam QS. Al-Shaff: 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَ مُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِيهِ مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad)." Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."¹²

Namun, menurutnya tambahan pernyataan Nabi Isa tentang akan adanya seorang Rasul diutus setelahnya tidak terdapat dalam Perjanjian Baru. Selain kisah tersebut, adopsi lain yang ditemukan adalah terma hawwariyun yang berarti aposties, maidah yang berarti meja makan dan syaithan (Setan).¹³

Pokok Studi Angelika Neuwirth tentang al-Qur'an

Pada dasarnya studi yang dikerjakan oleh Neuwirth merupakan kelanjutan dari studi yang pernah dilakukan oleh Noldeke. Sedangkan metode yang digunakannya lebih tepat disebut sebagai metode historis sastra yang melihat al-Qur'an sebagai teks masa lampau yang memiliki hubungan dengan teks-teks lain abad ke-7 M.

Salah satu contoh yang dipaparkannya adalah QS. al-Rahmān (55): 1-78 dengan kitab Mazmur (Psalm): 136. Neuwirth membandingkan kedua teks tersebut dan menunjukkan persamaan serta perbedaan antara keduanya, kemudian mencari sebab perbedaan antara keduanya dengan melihat perkembangan dinamika teks dan juga penggunaan linguistik (pemilihan diksi) dalam teks. Inilah yang disebut dengan proyek Corpus Coranicum-nya Angelika yang dilakukan dengan pendekatan intertekstualitas.¹⁴

Dalam penelitiannya terhadap kasus ini, Neuwirth menemukan adanya kemiripan antara dua teks tersebut. Namun, dilihat dari segi kebahasaan ataupun konten, Neuwirth menemukan distingsi yang sangat signifikan antara keduanya. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah perubahan tema, yang secara implisit, terutama dalam konteks teologis, mengalihkan fokus dari pembicaraan sejarah (seperti dalam Mazmur) ke pembicaraan

¹¹ Nöldeke. 464

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019), 814.

¹³ Nöldeke. 465.

¹⁴ Anglika Neuwirth, "Qur'anic Readings of The Psalms," in The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu (Leiden: Brill, 2010), 733; Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur 136", Empirisma, Vol. 24, No.1, 2015, 116-118.

eskatologi (seperti dalam QS. al-Rahmān). Hal ini menjadi bukti adanya perbedaan orientasi antara kedua teks tersebut.

Dalam proyek penelitiannya, Neuwirth membagi al-Qur'an menjadi dua kategori, yaitu al-Qur'an pra-kanonikasi (pada masa Nabi) dan pos-kanonikasi (pada masa Utsman). Menurutnya, kodifikasi al-Qur'an telah menyebabkan karakter al-Qur'an pra-kanonikasi menjadi tidak berkembang atau mati. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa Neuwirth menempatkan al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi dalam konteksnya, yaitu pada masa pra-kanonikasi, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan intertekstualitas.¹⁵ Pendekatan intertekstualitas berpendapat bahwa sebuah teks memiliki keterkaitan dengan teks-teks sebelumnya, oleh sebab itu al-Qur'an juga harus diperlakukan dalam konteks hubungan dengan teks-teks lain yang sezaman, seperti teks-teks Yahudi, Kristen, retorika Yunani, dan puisi Arab.

Komparasi Studi Historis-Kritis Al-Qur'an Orientalis

Sebagaimana pada dijelaskan sebelumnya bahwa orientalis seperti Abraham Geiger dan Theodore Noldeke dengan pendekatan historis dan filologi dalam meneliti "the origins of Qur'an", asal-asul al-Qur'an dan doktrin yang dibawa oleh Muhammad menghasilkan kesimpulan bahwa al-Qur'an dan doktrin yang dibawa oleh Nabi Muhammad tersebut diadopsi dan terpengaruh oleh tradisi sebelumnya, baik Yahudi maupun Kristen.

Dalam kajian historis, setidaknya memiliki tiga unsur utama, yaitu event (peristiwa), kronologi, dan perkembangan (change dan continuity). Dalam hal ini, sebuah kajian historis menekankan hubungan kausalitas, yakni sebuah peristiwa dalam sejarah tidak lepas dari peristiwa lainnya.¹⁶ Menurut model ini, sebuah peristiwa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan akibat dari peristiwa sebelumnya, dan proses ini terus berlangsung, menghasilkan peristiwa-peristiwa baru. Sedangkan dalam studi historis criticism, uraian tentang mengenai sebuah peristiwa tidak ada yang utuh. Artinya, dalam kronologi peristiwa tersebut terdapat blind spot. Perbedaan antara ketiga tokoh dalam tulisan ini terdapat pada pandangan mereka mengenai "blind spot" yang terdapat dalam deskripsi sejarah al-Qur'an.

Geiger dalam penelitiannya berpendapat bahwa adanya kesamaan-kesamaan yang ada di dalam al-Qur'an dengan apa yang ada di dalam Alkitab (Bible) begitu juga dengan adanya kesamaan ajaran yang dibawa Muhammad menunjukkan adanya adopsi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terhadap Alkitab (Bible). Geiger berpendapat bahwa "blind spot" yang ada berkaitan dengan upaya Muhammad untuk memperoleh posisi tawar ("bargaining position") di antara pengikut Yahudi pada masa itu, serta di kalangan bangsa Arab sendiri. Sementara itu, perubahan-perubahan yang dilakukan bertujuan agar golongan Yahudi tidak merasa "jemawa" dengan status mereka. Hal ini, misalnya, terlihat pada kasus penggunaan kata *sabt*.

Berbeda dengan Geiger, Noldeke justru berpendapat bahwa adanya kesamaan-kesamaan tersebut tidaklah disebabkan adanya adopsi "langsung" dari Bible. Dalam pandangan Noldeke, *blind spot* terkait kemiripan antara al-Qur'an dan Bible disebabkan oleh fakta bahwa Nabi Muhammad tidak "pernah" membaca Bible. Noldeke lebih cenderung berpendapat bahwa kesamaan tersebut berasal dari cerita-cerita dan keterangan lisan yang diperoleh Muhammad dari orang-orang Yahudi yang ia temui pada masanya. Oleh karena itu,

¹⁵ Khairun Niam dan Farida Nur 'Afifah, "Angelika Neuwirth And Qur'ānic Textual Originality (Epistemological Analysis of Emmanuel Kant's Perspective)", *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2, 2024, 207.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 51.

apa yang diceritakan Muhammad mengenai kitab-kitab terdahulu menurut Noldeke tidak dapat dipandang berasal dari sumber yang terpercaya..

Berbeda dengan kedua pendahulunya, Geiger dan Noldeke, Neuwirth mengungkapkan bahwa kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad tidak berarti bahwa ajaran tersebut merupakan adopsi (baik melalui Bible maupun tradisi lisan) seperti yang disimpulkan oleh Geiger dan Noldeke. Sebaliknya, Neuwirth berpendapat bahwa Yahudi, Kristen, dan Islam memiliki titik temu yang sama, sehingga adanya kesamaan di antara ketiga tradisi dan ajaran tersebut tidak menunjukkan bahwa satu tradisi merupakan hasil adopsi dari yang lain. Dalam pandangan Neuwirth, *blind spot* yang menyebabkan adanya kemiripan antara al-Qur'an dan Bible justru menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak muncul dalam ruang yang terisolasi, melainkan "berinteraksi" dengan kitab-kitab yang dikenal pada masa turunnya.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, beberapa hal yang penting untuk digarisbawahi adalah: [1] Studi orientalis harus disikapi secara bijaksana (baca: tanpa selalu mengaitkan dengan aspek teologis), karena studi ini terus berkembang bahkan justru berorientasi pada studi akademis. [2] Meskipun membahas suatu persoalan yang sama dan menggunakan metodologi yang serupa, setiap orientalis dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda karena adanya perbedaan interpretasi di antara mereka [3] Dalam studi historis-kritis terhadap al-Qur'an, Geiger, Noldeke, dan Neuwirth berbeda pendapat mengenai apa yang menjadi "blind spot" yang menyebabkan adanya kemiripan antara al-Qur'an dan Bible. Geiger berpendapat bahwa kemiripan tersebut menunjukkan adanya adopsi Muhammad untuk menyatukan masyarakat Arab. Noldeke melihat perbedaan tersebut karena ketidaktahuan Muhammad akan informasi yang valid, hal ini disebabkan Muhammad hanya mendapatkan informasi secara lisan semata dan tidak merujuk pada Bible sebagai sumber primer. Sementara itu, Neuwirth berpendapat bahwa perbedaan ini justru menunjukkan bentuk interaksi al-Qur'an dengan kitab-kitab tersebut.

Daftar Pustaka

- Fina, Lien Iffah Na'fatu. "Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks al-Qur'an Berbasis Surat Dan Intertekstualitas." UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*. New York: Publishing House, 1989.
- . "What Did Muhammad Borrow from Judaism?" In *The Origins of The Koran*, edited by Ibnu Waraq, 413. New York: Prometheus Books, 1998.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lestari, Lenni. "Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi Atas Buku Judaism and Islam." *Suhuf* 7, no. 1 (June 2014): 41.
- Marshall, I. Howard. "Historical Criticism." In *New Testament Interpretation: Essayson Principles and Methods*, 126. Carlisle: The Paternoster Press, 1977.
- Neuwirth, Anglika. "Qur'anic Readings of The Psalms." In *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, 733. Leiden: Brill, 2010.

- Niam, Khairun dan Farida Nur 'Afifah, "Angelika Neurwirth And Qur'anic Textual Originality (Epistemological Analysis of Emmanuel Kant's Perspective)", *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2, 2024, 201-212.
- Nöldeke, Theodore. *The History of the Quran*. Edited by Wolfgang H. Behn. Leiden: Brill, 2013.
- Nur, Zunaidi. "Ideologi Dalam Terjemahan Alquran Perempuan Bahasa Inggris." *Rausyan Fikr* Vol. 14, no. No. 2 (December 2018): 267-93.
- Parwanto, Wendi "Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur`An (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur`An Dari Tradisi Yahudi)" *Ilmu Ushuluddin*, Vol.18, No. 1, Januari-Juni 2019, 50-60.
- Rahman, Zayad Abd. "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur 136", *Empirisma*, Vol. 24, No.1, 2015, 116-118.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an an Introduction* . New York: Routledge, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. "Sejarah Perkembangan Kajian Orientalis Tentang Al-Qur'an-Hadis Dan Respon PTAI." In *Orientalisme Al-Qur'an Dan Hadis*, x-xi. Yogyakarta: Nawesea, 2007.
- Taufikurrahman, "Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Al-Qur'an", *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, Vol. 5, No. 2, 2020, 17-28.
- Yanti, Ziska. Nailatuz Zulfa. Rochmah Nur Azizah, Analisis Wacana Kritis Konsep Plagiat Dan Buta Huruf Nabi Muhammad Dalam Geschichte Des Qoran Karya Theodore Nöldeke, *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 5, No. 1 Januari - Juni 2023, 83-110.